
POTRET DIALOG ANTARAGAMA PEDAGANG KATOLIK DAN MUSLIM DI PASAR INPRES RUTENG

Fransiskus Sales Lega¹, Marianus Supar Jelahut²

^{1,2}Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Jalan Ahmad Yani No. 10,
Ruteng-Flores-NTT, 86518. Indonesia.

E-mail: franslega78@gmail.com¹, suparjelahut@gmail.com²

Abstrak

Dialog adalah cara berada Gereja di tengah dunia yang dicirikan oleh kemajemukan agama dan budaya. Penelitian ini bertujuan mendalami dialog antaragama para pedagang di pasar Inpres Ruteng. Penelitian ini urgen dilakukan karena pasar Inpres Ruteng adalah miniatur pluralisme agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen utama dalam pengumpulan data penelitian adalah wawancara mendalam dan observasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dua tipe dialog sudah dipraktikkan oleh para pedagang di pasar Inpres Ruteng, yakni dialog kehidupan dan dialog karya. Dua tipe dialog ini sudah menjadi bagian dari cara hidup pedagang Katolik dan Muslim di pasar Inpres Ruteng. Dua tipe dialog yang belum tampak adalah dialog pengalaman iman dan dialog teologis. Kuatnya dialog kehidupan dan dialog karya ini diharapkan bisa menjadi kekuatan untuk menciptakan transformasi yang holistik dan integral dalam kehidupan para pedagang di pasar Inpres Ruteng. Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti merekomendasikan dua hal berikut. Pertama, dialog iman dan dialog teologis perlu dikembangkan agar bisa membangun pemahaman yang memadai tentang kekhasan ajaran iman agama lain. Pengembangan dialog iman dan dialog teologis perlu difasilitasi oleh para pemimpin masing-masing agama. Kedua, penelitian selanjutnya diharapkan berfokus pada upaya memotret potensi konflik dalam relasi pedagang Katolik dan Muslim di pasar Inpres Ruteng. Hal ini penting dilakukan agar perencanaan langkah-langkah preventif terhadap konflik bisa dilakukan dengan baik dan terukur

Kata kunci: Dialog; Agama; Katolik; Muslim; Pasar

POTRAIT INTERRELIGIOUS DIALOGUE OF CATHOLIC TRADERS AND MUSLIMS IN THE INPRES RUTENG MARKET

Abstract

Dialogue is a way of being in the Church in a world characterized by religious and cultural diversity. This study aims to explore the interreligious dialogue of the traders at the Inpres Ruteng market. This research is urgent because the Inpres Ruteng market is a miniature of religious pluralism. This research uses a qualitative approach. The main instruments in collecting data were in-depth interviews and observations. The findings of this study indicate that two types of dialogue have been practiced by traders in Ruteng Inpres market, namely the dialogue of life and dialogue of works. These two types of dialogue have become part of the way of life of Catholic and Muslim traders in the Ruteng Inpres market. Two types of dialogue that have not yet appeared are the dialogue of faith experience and the theological dialogue. It is hoped that the strength of the dialogue on life and the dialogue of work is expected to be the strength to create a holistic and integral transformation in the

lives of traders in the Ruteng Inpres market. Based on the findings of this study, the following two recommendations should be made. First, faith dialogue and theological dialogue need to be developed in order to build an adequate understanding of the uniquenesses of the teachings of other religions. Developing a dialogue of faith and theological dialogue needs to be facilitated by the leaders of each religion. Second, further research is expected to focus on efforts to portray potential conflicts in the relationship between Catholic traders and Muslims in the Inpres Ruteng market. This is important so that the planning of preventive steps to prevent conflict can be done properly and measured.

Keywords: Dialogue; Religion; Catholic; Muslim; Market

PENDAHULUAN

Asia merupakan basis wilayah ekologi tradisi-tradisi keagamaan besar di dunia. Dengan kata lain, Asia adalah benua agama-agama besar dunia. Sehubungan dengan itu, Asia dibaptis sebagai benua pluralisme agama dan kepercayaan. Gereja Katolik merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi keagamaan besar di Asia. Secara kuantitatif, Gereja Katolik adalah kelompok minoritas di setiap negara yang ada di benua Asia, kecuali Filipina yang dicirikan oleh mayoritas penduduk beragama Katolik.

Bagaimana Gereja Katolik bereksistensi dan memaknai jati diri, panggilan dan misinya dalam konteks keberagaman agama di Asia? Gereja Katolik di Asia adalah Gereja yang berkoeksistensi dengan agama-agama lain. Gereja Katolik Asia adalah Gereja yang menghayati panggilan dan misinya dalam pengalaman ada bersama dengan agama lain. Federation of Asian Bishops Conference (FABC) III Tahun 1982 merumuskan eksistensi Gereja Asia sebagai Gereja yang mengabdikan semua orang dari segala macam latar belakang budaya, tradisi religius, dan sosial. Orang-orang beragama lain bukan musuh, melainkan partner dalam mewujudkan panggilan dan misi Gereja. Sehubungan dengan itu, di tengah kemajemukan, Gereja Katolik Asia memaknai jati dirinya sebagai Gereja yang mengabdikan. Pengabdian itu harus berakar dalam budaya setempat. Keberagaman terjadi manakala Gereja terbuka untuk berdialog dengan tradisi-tradisi

keagamaan Asia. Hal itu didasarkan atas argumentasi bahwa pada prinsipnya Gereja itu bersifat dialogal. Dialog dengan tradisi kebudayaan, religiositas dan agama-agama setempat menjadi imperatif etis dan misioner bagi Gereja Katolik Asia. Dengan cara seperti ini, Gereja memantapkan pembangunan jati dirinya di Asia (Armada, 2010: 1-2).

Berbagai upaya untuk memperkuat dan memantapkan keberadaan Gereja Katolik di Asia telah direfleksikan secara mendalam oleh para teolog dan para uskup di Asia. Ikatan Teologi India, dalam pertemuan tahunan ke-12 pada 28 – 31 Desember 1988, merefleksikan pentingnya merumuskan teologi agama-agama dalam perspektif Kristen India. Kesadaran ini lahir dari kenyataan pluralisme dan kemajemukan dengan pelbagai bentuknya yang mewarnai benua Asia. Dalam Ikatan Teologi India, dialog adalah sebuah cara berada dan sebuah pandangan hidup. Ia merupakan sebuah bela-rasa dan sebuah proses saling memperkaya. Dialog sejati mengandaikan bahwa para mitra dialog saling menghormati; bahwa mereka secara ikhlas terlibat di dalam pencarian bersama; bahwa mereka ingin saling mempelajari dan menyampaikan hal terdalam dari diri mereka. Tidak ada dialog tanpa menerima kesederajatan mitra dialog. Di dalam dialog, tidak ada agenda terselubung, selain keterbukaan, hormat, dan kasih (Kirchberger dan Prior, 1997: 30-31).

Christian Conference of Asia memahami dialog sebagai

keterhubungan timbal balik antara orang-orang Kristen dan sesama yang beriman lain dalam mana keduanya masuk ke dalam sebuah proses mendengarkan dan saling memperkaya. Dialog menolak pemahaman bahwa sesama yang beriman lain merupakan sasar tugas putusan Kristen, tetapi menerima mereka sebagai mitra demi terbentuknya masyarakat baru di Asia. Maka, dialog menyediakan sebuah konteks hidup bagi kesaksian timbal balik (Kirchberger dan Prior, 1997: 58). Dalam FABC Papers, dialog dilihat sebagai suatu kemendesakan dalam konteks Gereja Katolik Asia. Dialog dipahami sebagai sebuah komunikasi dua arah di antara pribadi dengan pribadi atau kelompok atau kelompok dengan kelompok. Dialog adalah sebuah pemberian diri – siapa aku dan apa yang kumiliki – sehingga terjadi proses saling memperkaya diri. Dialog berarti keterbukaan untuk mengetahui, mencintai dan mengormati seseorang dengan segala iman kepercayaan atau pun ideologinya (Amalorpavadas, 1997:62). Pernyataan Akhir Musyawarah Paripurna FABC ke-7 di Samphran, Thailand, pada 3 – 13 Januari 2000 merumuskan delapan pembaharuan Gerejani Asia. Salah satunya adalah sebuah pergerakan menuju dialog rangkap tiga dengan iman kepercayaan yang lain, dengan kaum miskin dan dengan kebudayaan-kebudayaan (Kirchberger dan Prior, 2001: 21).

Bila kita merunut ke belakang, seruan dan penegasan untuk mengembangkan dialog sebagai cara baru hidup menggereja sudah didiskusikan dan dirumuskan secara tegas dan gamblang dalam Konsili Vatikan II. Sejak Konsili Vatikan II Gereja menggarisbawahi pentingnya cara-cara bermartabat dan humanis dalamewartakan Yesus Sang Penyelamat. Pluralisme agama dan budaya dilihat sebagai eksplisitasi kekayaan Ilahi. Oleh karena itu, dialog dengan agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan lain menjadi

keniscayaan dalam tugas pewartaan Gereja. Perhatian Gereja terhadap dialog antaragama tertuang dalam berbagai dokumen. Ensiklik *Ecclesiam Suam* dari Paus Paulus tahun 1964, nomor 108: “Kita mengakui dan menghormati nilai-nilai moral dan spiritual dari pelbagai agama bukan Kristen, dan kita berharap untuk bergabung bersama mereka mengembangkan dan mempertahankan cita-cita bersama yakni kebebasan beragama, persaudaraan umat manusia, kebudayaan yang baik, kesejahteraan sosial dan tata kemasyarakatan”. Konsili Vatikan II menunjukkan keterbukaan kepada dialog dengan agama lain. Dokumen-dokumen seperti *Nostra Aetate*, *Lumen Gentium*, *Ad Gentes*, *Gaudium et Spes* dan *Dignitatis Humanae* menggarisbawahi pentingnya keterbukaan untuk memahami agama dunia. Sidang Paripurna FABC pertama tahun 1974 tentang pewartaan Injil di Asia menekankan perlunya dialog dengan tradisi-tradisi keagamaan yang besar di Asia. Demikian juga Amanat Apostolik *Evangelii Nuntiandi* dari Paus Paulus VI tahun 1975 menekankan pentingnya dialog dengan agama lain. *Evangelii Nuntiandi* mengartikan evangelisasi sebagai membawa kabar baik kepada segala tingkat kemanusiaan” (EN 18). EN 53 berbicara tentang penghargaan dan rasa hormat Gereja terhadap agama bukan Kristen (Kroeger, 2004: 52-57).

Kemajemukan memang menghadirkan suatu tantangan dalam cara beragama dewasa ini. Ada keragaman yang sangat besar dalam berbagai kebudayaan dan masyarakat manusia, tentangnya dewasa ini kita telah menjadi semakin sadar manakala berbagai sarana komunikasi sosial memasok semakin banyak informasi tentang kehidupan kita. Bagaimanakah kita sebagai Gereja dapat mempertahankan kesatuan dan sekaligus memperagakan ke-Katolikan yang sejati? Bagaimana kita menafsirkan dan mengkomunikasikan

pokok-pokok utama iman kristiani tentang finalitas Yesus Kristus serta keselamatan yang ditawarkan-Nya? (Schreiter, 2002: 56)

Gereja Indonesia sebagai bagian dari Gereja universal tentu melaksanakan karya pewartaan dalam kerangka dialog sebagaimana ditandaskan dalam beberapa dokumen resmi Gereja di atas. Melaksanakan karya perwataan melalui dialog tentu sangat relevan dengan konteks Indonesia yang sangat pluralistik. Pluralitas menjadi bagian tidak terpisahkan dari eksistensi Gereja Indonesia. Pluralisme telah menjadi pengalaman keseharian masyarakat Indonesia. Wilayah yang dahulu dihuni oleh orang dari satu agama saja sekarang menjadi tempat pertemuan berbagai agama. Perjumpaan agama-agama telah menjadi kenyataan yang kasat mata dan menjadi fenomena yang tidak dapat dibantah. Agama-agama tampaknya tidak bisa lagi hidup sebagai sebuah “getho” yang terkucil dan pada pihak lain agama-agama mulai berpikir dan mengambil sikap terhadap agama-agama lainnya. Setiap agama itu unik namun keunikan itu diperoleh bukan lewat “eksklusi” (*by exclusion*) melainkan lewat “relasi” (*by relation*). Semua agama boleh mencanangkan keunikannya namun keunikan itu tidak dapat diperoleh tanpa keunikan orang lain. Karena itu tuntutan keunikan setiap agama harus mengenyahkan atau membuang jauh-jauh pathologi yang disebut “pluralisme-fobia” atau ketakutan terhadap pluralisme yang sehat dan wajar.

Penelitian berkaitan dengan hubungan Katolik dan Muslim telah dilakukan Widyawati (2020). Widyawati secara khusus mengeksplorasi praktik *woni* di Manggarai sebagai model adaptasi orang Katolik Manggarai dalam perjumpaan dengan Muslim. Widyawati (2020:273-274) menyimpulkan bahwa tradisi *woni* merupakan kebijaksanaan lokal orang

Katolik Manggarai yang dijadikan sebagai salah satu dasar untuk membangun hubungan yang harmonis dengan kaum Muslim. Tradisi *Woni* menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan. Acara makan tidak hanya dilihat sebagai urusan biologis, tetapi mencakup aspek sosial, budaya, dan agama.

Gereja Katolik Keuskupan Ruteng dalam keseharian berhadapan dengan kemajemukan agama dan budaya. Wilayah keuskupan Ruteng, yang mencakup tiga kabupaten, yakni Manggarai, Manggarai Barat dan Manggarai Timur, tidak hanya dihuni oleh orang Katolik, tetapi juga orang beragama lain seperti Protestan, Islam, Hindu dan Budha. Di berbagai kecamatan yang terdapat pada tiga kabupaten ini, kita menemukan kemajemukan ini. Di Kabupaten Manggarai, misalnya, berdasarkan data BPS Tahun 2019, jumlah umat Katolik pada tahun 2018 sebanyak 353.441 orang, Islam sebanyak 23.390 orang, Protestan sebanyak 2.659 orang. Jumlah umat Katolik di Kecamatan Langke Rembong sebanyak 17.925 orang, sedangkan umat Islam sebanyak 4.370 orang. Dari sisi jumlah tempat ibadah di Kabupaten Manggarai, tempat ibadah orang Katolik sebanyak 232, sedangkan tempat ibadah orang Islam sebanyak 33. (BPS Kabupaten Manggarai, 2019: 126-127)

Sehubungan dengan relasi antaragama di Kecamatan Langke Rembong, kami melihat bahwa Pasar Inpres Ruteng merupakan sebuah fenomena yang menarik. Di sana orang dari beragama berbaur dalam suatu lingkungan usaha. Kami melihat pasar Inpres Ruteng tidak hanya sebagai *locus oeconomia* tetapi juga *locus theologicus*. Sebagai *locus theologicus*, pertanyaan yang muncul dalam benak kami adalah bagaimana Tuhan dialami oleh orang-orang di pasar Inpres itu? Bagaimana mereka men-*sharing*-kan pengalaman akan Tuhan yang mereka imani dengan orang-orang beragama lain? Bagaimana mereka berjuang dan men-*sharing*-kan perjuangan dalam

terang pengalaman agama masing-masing? Inilah beberapa pertanyaan yang memantik penelitian ini. Berdasar pada itu, kami rumuskan judul penelitian ini, "Potret Dialog Antaragama para Pedagang di Pasar Inpres Ruteng, Kabupaten Manggarai".

KAJIAN LITERATUR

Kajian ini memberikan perhatian pada variabel utama penelitian ini, yakni dialog antaragama. Variabel ini dipaparkan dalam beberapa pokok pikiran, yakni hakikat dialog, bentuk-bentuk dialog, sikap-sikap dalam dialog, hambatan-hambatan dialog dan tujuan dialog antaragama.

Agama merupakan bagian penting dari kebudayaan manusia. Agama merupakan unsur inheren dan vital dalam kehidupan manusia. Vitalitas agama terletak dalam pengaruhnya yang merambah hampir semua aspek kehidupan manusia. Kritik para pemikir modern tentang agama dan ajakan untuk meninggalkan agar manusia menjadi pribadi yang mandiri dan otonom kelihatannya sudah memudar. Abad ke-21 ini ditandai oleh kebangkitan agama-agama. Agama-agama kembali menjadi rujukan utama bagi manusia. Meskipun demikian, Setiawan dan Soetapa (2010: vii-viii) menilai bahwa kebangkitan agama-agama menggelisahkan karena bukan aspek substantif-esensial yang menguat, tetapi justru aspek formal-kuantitatif yang ditandai dengan pendewaan simbol-simbol agama. Penghayatan simbol agama yang fanatik justru mencemaskan karena menjadi sumber konflik antaragama. Agama-agama bahkan dikapitalisasi untuk kepentingan politik dan kekuasaan segelintir orang. Kesalahpahaman terhadap agama lain yang tidak jarang berujung pada kemarahan massal. Dalam situasi seperti ini upaya memberi penjelasan akibat kesalahpahaman menjadi sesuatu yang niscaya. Oleh karena itu, dialog antaragama menjadi sesuatu yang mendesak untuk menghindari

terjadinya kesalahan persepsi dan pemahaman tentang agama lain.

Sikap Gereja terhadap agama-agama lain pada masa lalu juga kurang elok, meskipun secara sporadis banyak tokoh dalam sejarah Gereja yang menunjukkan sikap positif terhadap agama-agama lain. Semboyan *Extra Ecclesiam Nulla Salus* yang pada dasarnya bersifat apologetik kemudian berubah menjadi eksklusif. Hal ini ditandai dengan pandangan yang kurang bersahabat terhadap agama Islam. Perjumpaan dengan agama Islam menyebabkan sebuah perubahan radikal dalam sikap Gereja terhadap agama-agama lainnya. Tidak seperti perjumpaan lainnya, perjumpaan dengan agama Islam ini merupakan sebuah perseteruan antara dua kekuatan sosio-politis yang dikerahkan untuk mendukung kedua agama itu. Hal ini bermuara pada permusuhan agama serta penolakan total atau eksklusivisme. (Ikatan Teologi India dalam Kirchberger dan Prior, 1997: 22).

Pembaharuan dan perubahan sikap Gereja terhadap agama-agama lain terjadi secara fundamental dalam Konsili Vatikan II dan juga ensiklik-ensiklik dan dokumen Gereja pasca Konsili Vatikan II. Gereja tidak lagi bersikap negatif terhadap agama-agama lain, tetapi memandang agama-agama lain juga sebagai jalan keselamatan. Konsili Vatikan II dapat dikatakan sebagai titik tolak kehidupan Gereja yang dialogis. Meskipun demikian ini tidak berarti dialog sebagai hal yang baru. Gagasan dialog dalam Konsili Vatikan II berinspirasi dari ajaran-ajaran pendahulu dalam Gereja. Para rasul seperti Paulus adalah tokoh yang mengedepankan prinsip menghargai agama dan kebudayaan lain (Riyanto, 1995: 23).

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja Katolik menjadikan dialog sebagai sikap dasar Gereja berhadapan dengan agama-agama lain. Dokumen *Nostra Aetate*, artikel 1 Konsili Vatikan II membeberkan dasar historis sekaligus teologis Gereja berdialog.

Basis historis Gereja berdialog adalah keterbukaan Gereja membaca tanda-tanda zaman bahwa dewasa ini umat manusia semakin dipersatukan antara satu dengan sama lain. Dasar teologisnya mencakup tiga hal. *Pertama*, tugas dan tanggung jawabnya sebagai sakramen keselamatan harus memajukan persatuan dan kasih di antara umat manusia berdasarkan kasih Sang Pencipta. *Kedua*, Gereja percaya bahwa bangsa-bangsa hanya membentuk satu komunitas karena semuanya mempunyai asal dan tujuan yang sama, yakni Allah. *Ketiga*, umat manusia sendiri telah lama menantikan jawaban dari agama-agama atas aneka persoalan hidup yang mendasar seperti tentang hakikat manusia, arti dan tujuan hidup, apa yang baik dan dosa (Riyanto, 2010: 5).

Sikap positif Gereja terhadap agama-agama lain ditandaskan dalam *Lumen Gentium*. Dalam *Lumen Gentium* artikel 16 ditandaskan, "Mereka yang tanpa salah tidak mengenal Injil Kristus dan Gereja-Nya, tetapi mencari Allah dengan hati jujur, serta mencoba melaksanakan kehendak-Nya, yang diketahuinya berdasarkan perintah suara hati dalam kegiatan yang dipengaruhi rahmat, dapat memperoleh keselamatan abadi". Ajakan untuk berdialog dengan agama lain dinyatakan dalam Dekret *Nostra Aetate* artikel 2, "Gereja mendorong para putranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perhidup kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka". Penghargaan dan penghormatan terhadap agama lain didasarkan atas kenyataan bahwa setiap agama memiliki kekayaan ajaran yang membawa orang kepada keselamatan. *Evangelii Nuntiandi* artikel 53 menyatakan, "Agama-agama itu memiliki warisan naskah-

naskah keagamaan mendalam yang sangat mengesankan. Agama-agama itu mengajarkan orang-orang dari generasi ke generasi bagaimana caranya berdoa. Agama-agama itu sarat diresapi oleh 'benih-benih sabda' yang tak terbilang banyaknya dan dapat menciptakan persiapan yang tampan bagi injil" (Kirchberger, 1999: 99-101).

Kongregasi Evangelisasi Bangsa-Bangsa dan Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama menguraikan makna dialog antaragama dalam dokumen Dialog dan Pewartaan artikel 9 yang berbunyi, "Dialog dapat dimengerti dengan bermacam-macam cara. *Pertama*, pada tingkat manusiawi semata-mata, dialog berarti komunikasi timbal balik, yang terarah ke suatu tujuan bersama, atau pada tingkat yang lebih dalam, terarah ke persatuan antarpribadi. *Kedua*, dialog dianggap sebagai suatu sikap hormat dan persahabatan yang meresapi atau hendaknya meresapi semua kegiatan yang membentuk keputusan evangelisasi gereja. Hal ini dengan tepat dapat disebut "semangat dialog". *Ketiga*, dalam konteks keragaman agama, dialog berarti "semua hubungan antaragama yang positif dan konstruktif dengan pribadi-pribadi dan jemaat-jemaat dari agama lain, yang diarahkan untuk saling memahami dan saling memperkaya, dalam ketaatan kepada kebenaran, dan hormat terhadap kebebasan. Hal ini mencakup baik kesaksian maupun pendalaman keyakinan keagamaan masing-masing."

Ikatan Teologi India memaknai dialog sebagai sebuah cara berada dan sebuah pandangan hidup. Ia merupakan sebuah bela rasa dan sebuah proses saling memperkaya. Sama seperti semua kenyataan, dialog pun merupakan sebuah paradox tentang keberakaran dan mobilitas, keyakinan dan keterbukaan, komitmen terhadap cita-cita sendiri, penghargaan terbuka dan penerimaan orang-orang lain. Ia mengandaikan keterbatasan dan kesempurnaan, penderitaan dan harapan. Ia

merupakan proses mendengarkan dan menemukan orang lain; dan sebuah jalan penataan kembali serta pemugaran hidup manusia dan masyarakat (Krichberger dan Prior, 1997: 30-31). Menurut Amalorpavadas (dalam Krichberger dan Prior, 1997: 62), dialog adalah sebuah komunikasi dua arah di antara pribadi dengan pribadi atau kelompok atau kelompok dengan kelompok. Dialog adalah sebuah pemberian diri – siapa aku dan apa yang kumiliki – sehingga terjadi proses saling memperkaya diri. Dialog berarti keterbukaan untuk mengetahui, mencintai dan menghormati seseorang dengan segala iman kepercayaan atau pun ideologinya.

Pernyataan bersama *Christian Conference of Asia (CCA)* dan *Federation of Asian Bishops Conference (FABC)* yang dirumuskan di Singapura pada tanggal 5-10 Juli 1987 menandakan bahwa Dialog pada tempat pertama merupakan suatu sikap atau perilaku, suatu keterbukaan terhadap sesama, sebuah sharing sumber-sumber spiritual ketika orang berhadapan dengan krisis yang besar, yaitu kehidupan dan kematian, ketika mereka berjuang untuk menegakkan keadilan dan martabat manusia, ketika mereka merindukan perdamaian. Dalam dialog, orang-orang Kristen dan sesama mereka yang beragama lain masuk ke dalam sebuah hubungan timbal balik yang menjadi sebuah proses saling belajar dan saling berkembang. Dialog memberikan peluang-peluang untuk memberikan kesaksian kristiani. Orang-orang Kristen, seraya men-sharing-kan gagasan-gagasan yang berasal dari iman mereka, akan lebih bersifat peka terhadap gagasan-gagasan dari pada saudara dan saudaranya yang berasal dari tradisi-tradisi keagamaan lain. (Krichberger dan Prior, 1997: 71-72).

Dialog antaragama dapat dilakukan dalam empat tingkat. *Pertama*, dialog kehidupan, di mana orang-orang berusaha hidup dalam suatu semangat keterbukaan dan

bertetangga, saling membagi kegembiraan dan dukacita mereka, persoalan-persoalan mereka yang manusiawi dan keprihatinan-keprihatinan mereka. *Kedua*, dialog karya, di mana orang-orang Kristen dan orang-orang lain bekerja sama demi perkembangan seutuhnya dan pembebasan manusia. *Ketiga*, dialog tukar-menukar pandangan teologis, di mana para ahli berusaha memperdalam pemahaman mereka mengenai warisan religius agamanya masing-masing, dan saling menghargai nilai-nilai rohani agama mereka. *Keempat*, dialog mengenai pengalaman keagamaan, di mana pribadi-pribadi yang berakar dalam tradisi agama mereka sendiri, saling berbagi dalam hal kekayaan rohani mereka, misalnya sehubungan dengan doa dan kontemplasi, iman dan cara-cara mencari Allah atau Yang Mutlak (Dialog dan Pewartaan, artikel 42).

Dialog sejati mengandaikan bahwa para mitra dialog saling menghormati, bahwa mereka secara ikhlas terlibat di dalam pencarian bersama, bahwa mereka ingin saling mempelajari dan bahwa mereka menyampaikan apa yang terdalem dalam diri mereka. Tidak ada dialog tanpa menerima kesederajatan mitra dialog. Di dalam dialog, tidak ada agenda terselubung, selain keterbukaan, hormat dan kasih. Dialog bukan sekadar sebuah intelektual, melainkan merupakan sebuah proses pembebasan dan sebuah pintu masuk ke dalam pengalaman religius, komitmen iman dan peribadatan serta mengakarkan diri kita dan masyarakat kita ke dalam lingkungan religio-kultural rakyat (Ikatan Teologi India dalam Krichberger dan Prior, 1997: 31).

Dialog menuntut suatu sikap yang seimbang, baik dari pihak-pihak orang Kristen maupun dari pihak pengikut tradisi-tradisi keagamaan lainnya. Mereka hendaknya jangan bersikap tidak jujur, pun pula jangan suka mengkritik, tetapi terbuka dan siap menerima. Sikap tidak ingat diri dan tidak berprasangka, menerima

perbedaan-perbedaan dan kontradiksi yang mungkin ada, telah disebutkan. Kehendak untuk bersama-sama terlibat dalam komitmen kepada kebenaran dan kesediaan untuk membiarkan diri diubah oleh perjumpaan, merupakan sikap-sikap lainnya yang dituntut (Dialog dan Pewartaan, artikel 47).

Dialog adalah cara yang paling manusiawi untuk menjawab berbagai persoalan dan perbedaan dalam masyarakat. Dialog tidak menghilangkan perbedaan, tetapi menyadarkan dan mengajarkan kita akan adanya realitas perbedaan dan menghargai serta menghormati perbedaan itu. Dialog bukan untuk membangun harmoni yang palsu, tetapi kebersamaan yang dinamis...Indonesia di masa depan harus dibangun melalui dialog yang kreatif. Dialog tidak menghilangkan perbedaan. Dialog justru menjadi ruang untuk menyumbangkan yang terbaik dari kaznah iman untuk membangun peradaban (Setiawan dan Soetapa, 2010: x-xi).

Dewasa ini dialog agama-agama terasa amat kuat pengaruhnya. Pengaruhnya tidak hanya dalam konteks masyarakat Asia yang menganut plurireligius, tetapi juga pola hidup Gereja universal. Gerakan praksis dialog dengan agama-agama lain telah, sedang dan akan dirintis di mana-mana mulai dari tingkat kampung sampai tingkat internasional (Riyanto, 1995: 17). Gereja partikular adalah Gereja yang mendapat wujudnya dari suatu bangsa yang sungguh berakar dalam kebudayaannya sendiri. Gereja mesti dengan terus-menerus, dengan cinta dan rendah hati berdialog dengan tradisi kebudayaan, religiositas maupun agama-agama setempat. Membangun dialog berarti membangun Gereja setempat. Menjalin hubungan yang akrab dengan tradisi-tradisi di mana Gereja hadir berarti merajut benang merah penghayatan iman yang semakin mengakar dalam masyarakat setempat (Riyanto, 2010: 1-2).

Dialog antaragama tentu tidak berjalan mulus. Ada banyak tantangan yang dihadapi. Dokumen Dialog dan Pewartaan artikel 52 mengidentifikasi hambatan-hambatan dialog antaragama. *Pertama*, tidak cukupnya dasar iman seseorang. *Kedua*, tidak mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai kepercayaan dan praktik-praktik agama-agama lain. *Ketiga*, perbedaan-perbedaan kebudayaan yang muncul karena perbedaan tingkat pendidikan atau karena penggunaan bahasa yang berbeda. *Keempat*, faktor-faktor sosio-politik atau beberapa beban pada masa lampau. *Kelima*, pemahaman yang salah mengenai arti beberapa istilah. *Keenam*, merasa diri cukup, kurang keterbukaan sehingga menyebabkan sikap-sikap defensif atau agresif. *Ketujuh*, kurang yakin akan nilai dialog antaragama. *Kedelapan*, curiga terhadap motif-motif orang lain dalam dialog. *Kesembilan*, suatu semangat berpolemik apabila mengungkapkan keyakinan-keyakinan agama. *Kesepuluh*, sikap tidak toleran.

Banyak dari kesulitan-kesulitan ini muncul karena kurangnya pemahaman mengenai hakikat dan tujuan yang sebenarnya dari dialog antaragama (Dialog dan Pewartaan, artikel 53). Kendala-kendala dialog menghadirkan kepada kita sebuah tantangan untuk diatasi guna memanen hasil-hasil dialog sebagai buah-buah roh. Gaya dialogis dalam hubungan manusiawi menguntungkan hidup kita bersama di dalam dunia yang semakin rapuh, namun saling bergantung ini. Dialog dengan saudara dan saudari yang berlainan agama menantang kita untuk memurnikan diri agar kita membiasakan diri lebih baik dengan warisan religius mereka yang memiliki apa yang benar dan baik.

Dialog dimaksudkan untuk memperoleh lebih banyak informasi, pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai keyakinan dan praktik religius jemaat-jemaat beragama lain. Dialog juga

dimaksudkan untuk menjalin kerja sama di antara jemaat-jemaat beragama demi mencapai tujuan bersama di dalam masyarakat. Kerja sama di antara orang-orang yang beragama dan berkeyakinan ideologis lain ini hendaknya dalam dirinya sendiri sudah dianggap sebagai dialog. Selain itu, dialog antaragama dimaksudkan untuk membidikkan sumber-sumber daya spiritual yang mendasar dari berbagai agama di atas pijakan masalah-masalah kehidupan manusia (Samartha dalam Kirchberger dan Prior, 1997: 288).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data ditempuh menggunakan teknik wawancara mendalam. Narasumber yang diwawancarai adalah para pedagang di Pasar Inpres dan tokoh agama yang mengenal secara mendalam kehidupan para pedagang di pasar Inpres Ruteng. Berhubung pada saat wawancara Pemerintah memberlakukan PSBB dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19, maka peneliti menetapkan dan membatasi narasumber dari tiap agama sebanyak 5 orang. Ada satu tokoh agama, yakni Ketua MUI Kabupaten Manggarai. Pengumpulan data dilakukan pada Februari s.d. Juni 2020. Wawancara mendalam dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, wawancara tatap muka dilakukan sebelum pandemi Covid-19 melanda Manggarai. Kedua, wawancara melalui telepon. Ini dilakukan pada masa pandemi Covid-19. Alur analisis data menggunakan model analisis data kualitatif yang digunakan oleh Milles dan Huberman, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini didasarkan pada konsep tentang tingkatan dialog antaragama yang digagas dalam dokumen Dialog dan

Pewartaan. Dokumen ini menggagas empat tingkatan dialog antaragama, yakni dialog kehidupan, dialog karya, dialog tukar menukar pandangan teologis dan dialog mengenai pengalaman keagamaan (bdk. Dialog dan Pewartaan, artikel 42). Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui wawancara ditemukan bahwa dialog kehidupan sangat menonjol dipraktikkan oleh para pedagang Muslim dan Katolik di pasar Inpres Ruteng. Selain dialog kehidupan, mereka juga mengembangkan dialog karya. Dua tingkatan dialog yang lain belum dikembangkan. Paparan berikut ini berkaitan dengan potret dialog kehidupan dan dialog karya yang dikembangkan oleh para pedagang di pasar Inpres Ruteng.

Potret Dialog Kehidupan Katolik Muslim Di Pasar Inpres Ruteng

Dialog kehidupan adalah suatu cara hidup di mana orang-orang yang berbeda agama atau keyakinan berusaha hidup dalam suatu semangat keterbukaan dan bertetangga, saling membagi kegembiraan dan dukacita mereka, persoalan-persoalan mereka yang manusiawi dan keprihatinan-keprihatinan mereka. Para narasumber ditanya berkaitan dengan hubungan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua narasumber mengatakan bahwa mereka hidup berdampingan secara damai dan memiliki hubungan yang baik dalam kehidupan sehari-hari di pasar Inpres Ruteng. Bapak Refrizal (Wawancara, 22 Februari 2020), pedagang asal Padang Sumatra Barat yang sudah 33 tahun berdagang di pasar Inpres Ruteng, mengatakan bahwa orang Katolik dan Muslim memiliki hubungan yang harmonis dan rukun.

Saya melihat orang Katolik dan Muslim di Ruteng ini sangat rukun. Mereka saling menghargai. Orang-orang Katolik juga terbuka terhadap kehadiran kami

orang Islam di sini. Relasi yang baik ini ditunjukkan dengan sikap saling menyapa dan memberi salam. Ada kerteukaan untuk berkomunikasi dengan sesama pedagang di pasar ini.

Senada dengan bapak Refrizal diungkapkan oleh bapak Haji Abdul Jalil Siki (Wawancara, 20 Februari 2020). Dia melihat bahwa orang Katolik dan Islam di pasar Inpres memiliki hubungan yang baik. Ini ditandai dengan tidak adanya konflik dalam kehidupan sehari-hari di pasar. Selain itu, Haji Nurcholis (Wawancara, 26 Februari 2020) melihat bahwa hubungan yang harmonis antara pedagang Katolik dan Muslim di pasar terjadi karena umumnya orang menganggap perbedaan agama tidak menjadi halangan untuk berelasi dengan sesama manusia. Agama sebagai urusan masing-masing pribadi.

Para pedagang Katolik juga merasa bahwa hubungan mereka dengan orang-orang Islam di pasar Inpres Ruteng berjalan dengan baik. Komunikasi sehari-hari berjalan dengan lancar. Ada keterbukaan dan sikap saling menghargai satu sama lain. Bapak Lukas Plewang (wawancara, 31 Mei 2020) mengatakan bahwa hubungan Katolik dan Muslim berjalan dengan baik dan harmonis.

Saya merasa bahwa hubungan antara orang Katolik dan Muslim di pasar ini berjalan dengan baik. Kami saling menghargai di sini. Orang-orang Muslim yang berjualan di pasar ini juga berlaku sopan sehingga hal dapat menunjang hubungan baik antara kami dengan mereka. Kalau sudah saling mengenal kami biasanya memberi salam satu sama lain. Kami merasa seperti keluarga dengan

orang Islam yang ada di pasar ini.

Pedagang Katolik lainnya juga merasakan bahwa hubungan mereka dengan orang-orang Islam di pasar berjalan dengan baik. Ibu Paulina Jemiman (Wawancara, 1 Juni 2020), mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari di pasar, mereka tidak membedakan orang berdasarkan agama. Dia merasakan adanya keakraban dengan orang-orang Islam yang berada di dekat tempat dagangannya. Hubungan yang baik ini ditandai dengan adanya sikap saling menghargai satu sama lain.

Dialog kehidupan para pedagang di pasar Inpres juga ditunjukkan dalam beberapa hal berikut. Pertama, saling mengundang bila ada hajatan keagamaan. Ada kerteukaan untuk mengundang sesama yang berbeda keyakinan. Misalnya pada waktu lebaran, orang Muslim mengundang orang Katolik. Demikian sebaliknya pada waktu orang Katolik mengadakan acara penerimaan komuni pertama untuk anak-anak mereka, tetangga Muslim diundang. Sikap saling menghargai ditunjukkan dengan menghadiri undangan. Bapak Zahrisuud (wawancara, 20 Februari 2020) mengatakan bahwa bertamu ke rumah keluarga Katolik merupakan suatu kebiasaan baginya. Haji Nurcholis (wawancara 26 Februari 2020) yang kesehariannya tinggal di lingkungan yang mayoritas Katolik mengatakan bahwa dia biasa mengundang tetangganya untuk mengikuti acara lebaran di rumahnya. Nurcholis mengatakan bahwa "Saya biasanya mengundang tetangga terdekat bila acara keagamaan seperti lebaran dan hari raya lainnya. Ketika saya mengundang, mereka hadir. Mereka memberikan ucapan selamat kepada kami sekeluarga".

Kedua, praktik dialog kehidupan yang lainnya adalah memberikan sumbangan kepada keluarga yang berduka. Menurut bapak Lukas Plewang, praktik memberi sumbangan kepada keluarga berduka di pasar

Inpres Ruteng sudah menjadi kebiasaan. Bapak Lukas mengatakan “Untuk bantu orang yang berduka itu sudah biasa di pasar ini. Memberi sumbangan itu wajib. Ada pengurus yang menagih sumbangan bila ada orang yang meninggal”. Hal yang sama juga diakui oleh narasumber lain seperti bapak Agustinus Menggor (Wawancara, 31 Mei 2020), bapak Paskalis Galus Nagung (Wawancara 2 Juni 2020), dan Ibu Paulina Jemiman (Wawancara 1 Juni 2020).

Potret Dialog Karya Katolik Muslim Di Pasar Inpres Ruteng

Dialog karya berkaitan dengan usaha di mana orang-orang Kristen dan orang-orang lain bekerja sama demi perkembangan seutuhnya dan pembebasan manusia. Praktik dialog karya para pedagang Katolik dan Muslim di pasar inpres dipotret melalui bentuk kerja sama yang mereka bangun untuk memantapkan usaha mereka di pasar dalam rangka transformasi atau perubahan hidup mereka. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para narasumber ditemukan bahwa praktik dialog karya ini berkaitan dengan dua hal.

Pertama, kerja sama mengatasi kesulitan modal usaha. Ini dilakukan dengan cara membuat arisan. Menurut ibu Petronela Jemiman (Wawancara 1 Juni 2020), arisan ini tidak menggunakan sistem undian. Orang yang mendapat jatah arisan adalah mereka yang memiliki kebutuhan mendesak. Praktik arisan ini diungkapkan juga oleh beberapa narasumber lain seperti bapak Haji Abdul Siki (Wawancara 20 Februari 2020). Dia mengatakann “Kerja sama juga dalam bentuk arisan. Ada kegiatan arisan di pasar. Dan ini tidak membedakan agama. Arisan ini berjalan baik selama ini”. Bapak Lukas Plewang juga mengungkapkan hal yang sama bahwa arisan sudah berjalan sangat lama di pasar. “Kami di sini juga bekerja sama untuk membantu yang mengalami kesulitan uang. Itu dilakukan dengan cara membuat arisan. Arisan

antarpedagang di sini sudah berjalan dengan baik. Banyak yang terbantu dengan kegiatan arisan ini”.

Kedua, kerja sama dalam membersihkan pasar. Kota Ruteng pernah mendapat predikat sebagai salah satu kecil terkotor di Indonesia. Pasar Inpres Ruteng merupakan salah satu sentrum sampah tak terurus di kota Ruteng. Para pedagang di pasar memang menyadari pasar adalah tempat mereka berusaha atau berdagang. Karena itu, untuk menciptakan lingkungan usaha yang sehat, para pedagang di pasar ini memprogram kegiatan pembersihan pasar yang mereka namakan dengan “Jumat Bersih”. Berdasarkan pengakuan beberapa narasumber, program ini awalnya berjalan dengan baik, tetapi kemudian kegiatan ini tidak dijalankan lagi.

Menurut Bapak Lukas Plewang, kegiatan ini tidak berjalan lagi karena ada yang terlibat dan ada yang masa bodoh saja. Hal ini membuat yang lain juga tidak bersemangat untuk terlibat dalam membersihkan pasar. Bapak Lukas (wawancara, 31 Mei 2020) mengatakan “Memang kerja sama selama ini kan berkaitan dengan pembersihan pasar. Kami di pasar ini punya program untuk kebersihan pasar. Tetapi memang itu belum dijalankan dengan baik. Ada yang rajin tetapi ada juga yang masa bodoh saja”.

Ketiga, selain dua hal di atas, dalam konteks yang lebih luas dari kehidupan pasar, beberapa narasumber juga mengungkapkan bahwa salah satu kerja sama Katolik dan Muslim di kota Ruteng adalah keterlibatan dalam menjaga keamanan pada waktu perayaan keagamaan. Artinya, bila orang Katolik melaksanakan upacara besar di Gereja, maka kaum muda Islam membantu menjaga keamanan. Demikian sebaliknya, bila orang Islam melaksanakan upacara besar di masjid, orang muda Katolik turut mengambil bagian dalam menjaga keamanan masjid (Wawancara, Haji Nurcholis, 26 Februari 2020).

Potensi Konflik dalam Kehidupan Pedagang Katolik dan Muslim di Pasar Inpres Ruteng

Secara umum memang terlihat bahwa kehidupan para pedagang Katolik dan Muslim di Pasar Inpres Ruteng terlihat harmonis. Namun ada beberapa pernyataan yang muncul dari beberapa narasumber yang menunjukkan adanya potensi konflik dalam kehidupan di pasar Inpres Ruteng. Potensi konflik itu kami klasifikasikan ke dalam beberapa poin berikut.

Pertama, penertiban para pedagang ilegal. Haji Abdul Siki (Wawancara 20 Februari 2020) mengungkapkan bahwa “Perlu peningkatan keamanan di pasar, hindari potensi aksi pungutan liar, perlu ada polisi Pamong Praja yang *stand by* di pasar sehingga penjual di pasar tidak dihalangi oleh penjual ilegal, Perlu ada pengaturan tempat parkir.”. Hal yang sama juga ditegaskan oleh bapak Paskalis Galus Nagung (Wawancara 2 Juni 2020). Ia menyoroti pedagang ikan yang tidak memiliki izin usaha menjual ikan di pasar. Dia mengatakan bahwa banyak pedagang ikan menjual ikan dengan menghalangi tempat jualan orang lain.

Kedua, banyak pedagang yang kurang menjaga kebersihan pasar. Menurut pengakuan beberapa narasumber dalam penelitian ini, di pasar Inpres Ruteng ada program pembersihan pasar, yang mereka namakan Jumad Bersih. Dalam kegiatan ini, tidak semua pedagang terlibat aktif. Ada yang tidak peduli dengan kebersihan pasar.

Ketiga, penataan dan penertiban tempat jualan. Berdasarkan pengamatan selama menjalankan penelitian di pasar Inpres Ruteng, kami menemukan bahwa ada beberapa pedagang daging babi yang berjualan di dekat tempat jualan barang para pedagang muslim. Kalau dilihat dari segi penataan pasar, tempat berjualan daging babi sebenarnya sudah di atur cukup jauh dari tempat jualan para pedagang

muslim yang umumnya menjual pakaian.

Pembahasan

Dialog Kehidupan sebagai Keutamaan Hidup

Agama adalah sarana bagi manusia bukan sebaliknya. Agama sebagai sarana untuk mendekatkan manusia dengan Allah Penciptanya. Agama juga membantu memanusiakan manusia. Struktur fundamental diri manusia menuntut adanya kesalinghubungan dengan orang lain. Manusia hanya menjadi manusia dalam pengalaman ada bersama dengan orang lain. Karena itu, setiap manusia harus berani terbuka dan menerima kehadiran orang lain.

Dialog kehidupan dibangun di atas kesadaran bahwa tidak ada manusia yang sempurna dan bahwa pengalaman ada bersama dengan orang lain adalah suatu keniscayaan. Karena itu perbedaan keyakinan atau perbedaan iman tidak memisahkan manusia yang satu dengan manusia yang lain. Setiap manusia membutuhkan kehadiran manusia lain dalam hidupnya. Dalam perjumpaan dengan manusia lain ini, setiap orang dituntut untuk menunjukkan sikap respek terhadap kehadiran yang lain. Dialog sejati mengandaikan bahwa para mitra dialog saling menghormati, bahwa mereka secara ikhlas terlibat di dalam pencarian bersama, bahwa mereka ingin saling mempelajari dan bahwa mereka menyampaikan apa yang terdapat dalam diri mereka. Tidak ada dialog tanpa menerima kesederajatan mitra dialog (Ikatan Teologi India dalam Krichberger dan Prior, 1997: 31).

Para pedagang Katolik dan Muslim di Pasar Inpres Ruteng sudah berupaya menghidupi dialog kehidupan melalui sikap terbuka dan ramah terhadap sesama pedagang, saling menghargai satu sama lain, memperkuat silaturahmi lewat kunjungan pada setiap hajatan keagamaan, memberikan ucapan selamat kepada yang merayakan

upacara keagamaan, memberikan sumbangan kepada keluarga yang beduka. Sikap-sikap seperti ini mencerminkan keterbukaan terhadap agama lain. Mereka juga menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menafikan hal-hal mendasar dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Dialog Karya sebagai Jalan Mengatasi Persoalan Bersama

Dialog karya adalah upaya bersama untuk menciptakan transformasi kehidupan demi mewujudkan kesejahteraan hidup manusia seutuhnya. Para pedagang Katolik dan Muslim di pasar Inpres sudah coba berusaha mengembangkan dialog karya melalui kegiatan arisan dan pembersihan pasar. Kegiatan seperti ini tentu didasarkan atas kesadaran bersama bahwa mereka harus saling membantu agar bisa keluar dari persoalan hidup mereka. Kegiatan seperti ini tentu juga sangat membantu meningkatkan persaudaraan dan keakraban di antara mereka.

Dialog karya seharusnya melampaui dua praktik di atas. Dialog karya harus sampai pada gerakan bersama untuk menciptakan transformasi yang holistik dan integral dalam kehidupan para pedagang di pasar Inpres Ruteng. Gerakan menuju transformasi holistik dan integral ini tentu harus dilandasi analisis yang mendalam berkaitan dengan permasalahan mendasar yang dialami oleh para pedagang. Kesadaran bersama akan masalah mendasar yang mendera hidup mereka menjadi kekuatan untuk mewujudkan gerakan bersama menuju perubahan.

Gerakan bersama menuju transformasi hidup tentu harus dilandasi semangat iman masing-masing. Dalam konteks seperti inilah dialog memainkan peranan yang sangat penting. Melalui semangat dialogis yang tinggi, para pedagang di pasar Inpres hendaknya terbuka mensharingkan kanzah agamanya

dalam membangun kehidupan manusia seutuhnya. Di sisi lain, mereka juga terbuka untuk belajar dari tradisi keagamaan lain tentang nilai-nilai yang harus dimiliki dalam perjuangan mewujudkan transformasi hidup manusia.

Upaya Meminimalisasi Potensi Konflik Antarpedagang Katolik dan Muslim

Secara umum, sebagaimana yang sudah dideskripsikan, para pedagang, baik Katolik maupun muslim mengaku bahwa relasi mereka di pasar Inpres Ruteng berjalan dengan baik dan harmonis. Meskipun demikian, berdasarkan sentilan beberapa narasumber dan juga pengamatan peneliti, potensi konflik dalam relasi para pedagang di pasar Inpres Ruteng sudah ada. Bila potensi konflik ini dibiarkan maka suatu saat konflik yang kasat mata terjadi. Dalam kondisi seperti ini, kepekaan dan kepedulian pemerintah daerah menjadi sebuah kemendesakan. Pemerintah daerah tentu tidak cukup hanya menyiapkan infrastruktur dagang, tetapi suprastrukturnya juga harus diperhatikan.

Para pegawai yang ditugaskan oleh pemerintah daerah untuk menjalankan tugas penataan dan penertiban pasar tentu perlu dievaluasi kinerja. Sejauh mana mereka menjalankan tugas demi terciptanya ketertiban dan keamanan di pasar. Ini penting dilakukan agar potensi konflik yang ada di pasar Inpres bisa diredam atau bahkan dihilangkan.

KESIMPULAN

Berdasar pada deskripsi dan analisis data dapat disimpulkan beberapa hal berikut. *Pertama*, para pedagang Katolik dan Muslim di pasar Inpres Ruteng memiliki semangat dialog kehidupan yang cukup kuat. Hal ini ditandai oleh adanya keterbukaan dan kesediaan untuk hidup berdampingan tanpa konflik satu sama lainnya di pasar maupun di lingkungan tempat mereka tinggal;

saling mengundang bila ada acara keagamaan; saling menghargai perbedaan; saling bertegur sapa di tempat kerja; dan memberikan sumbangan bagi keluarga yang berduka. Mereka menunjukkan sikap saling menghargai dan solider satu sama lain tanpa memandang perbedaan agama. Bagi mereka perbedaan agama bukan menjadi halangan untuk mempraktikkan nilai-nilai dasar kemanusiaan.

Kedua, para pedagang Katolik dan Muslim juga sudah mengembangkan dialog karya. Meskipun demikian dialog karya ini masih bersifat terbatas. Mereka belum sampai pada suatu gerakan bersama untuk menciptakan transformasi yang mendasar dalam kehidupan mereka. *Ketiga*, dialog pengalaman iman dan dialog teologis belum dikembangkan. Memang tentu disadari bahwa dialog pada tingkatan seperti ini lebih bersifat akademis dan ilmiah.

Dialog kehidupan dan dialog karya adalah sesuatu yang sangat penting dikembangkan pada tingkat masyarakat akar rumput. Kuatnya praktik dialog kehidupan dan dialog karya diharapkan dapat mengikis segala prasangka tentang agama lain. Dengan demikian perbedaan agama bukan menjadi halangan apalagi dasar untuk bertikai satu sama lain, melainkan perbedaan agama sebagai sarana untuk saling melengkapi menuju terciptanya transformasi kehidupan yang holistik dan integral.

Bercermin pada telaah dan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi berikut. *Pertama*, Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai dan Pimpinan Agama Katolik dan Muslim di Manggarai. Berdasarkan penelitian ini, kami mendapatkan informasi bahwa belum ada kegiatan konkret yang dilakukan baik oleh Pemerintah Daerah Manggarai maupun Pimpinan agama Katolik dan Islam dalam rangka meningkatkan dialog dan persaudaraan antara pedagang Katolik dan Muslim di pasar Inpres Ruteng. Dialog iman dan teologis belum

muncul. Dua tipe dialog ini tentu membutuhkan “sentuhan” dari para pemimpin kedua agama untuk memfasilitasi umatnya agar mampu mengembangkan dua tipe dialog ini.

Kedua, rekomendasi untuk peneliti selanjutnya. Penelitian kami belum mengeksplorasi secara mendalam potensi konflik dalam hubungan pedagang Katolik dan Muslim di pasar Inpres Ruteng. Peneliti selanjutnya, melalui penelitian lanjutan, diharapkan terfokus pada upaya meneropong potensi konflik dalam kehidupan para pedagang di pasar Inpres Ruteng. Peneropongan aspek ini penting agar bisa merencanakan langkah-langkah preventif untuk meminimalisasi adanya konflik sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalorpavadas, D.S. 1997. “Kelompok FABC: Laporan Sidang Pleno” dalam Kirchberger Georg dan Prior Mansford John (Eds.). 1997. *Antara Bahtera Nuh dan Kapal Karam Paulus*. Jilid I. Ende: Nusa Indah.
- Amanat Apostolik Evangelii Nuntiandi dari Paus Paulus VI tahun 1975
- BPS Kabupaten Manggarai, 2019. Kabupaten Manggarai dalam Angka 2019. Ruteng: BPS Kabupaten Manggarai
- Hardawiryana, R. (Penerjemah). 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dokpen KWI dan Obor.
- Kirchberger Georg dan Prior Mansford John (Eds.). 2001. *Hidup Menggereja secara Baru di Asia*. Ende: Nusa Indah.
- Kirchberger Georg. 1999. *Misi Gereja Dewasa Ini*. Maumere: LPBAJ.
- Kongregasi Evangelisasi Bangsa-bangsa dan Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama, *Dialog dan Pewartaan*. diterjemahkan oleh LPBAJ. Maumere: LPBAJ

- Kroeger H. James. 2004. "Tahap-tahap Perkembangan Dialog Antaragama" dalam Kirchberger Georg dan Prior Mansford John (Eds.). 2004. *Misi Evangelisasi Penghayatan Iman*. Maumere: Ledalero.
- Pernyataan Ikatan Teologi India, 1988. "Menuju Sebuah Dialog Agama-agama: Sebuah Pespektif Kisten India", dalam Kirchberger Georg dan Prior Mansford John (Eds.). 1997. *Antara Bahtera Nuh dan Kapal Karam Paulus*. Jilid I. Ende: Nusa Indah.
- Pernyataan Ikatan Teologi India, "Menuju Sebuah Teologi Kristen India tentang Kemajemukan Agama" dalam Kirchberger Georg dan Prior Mansford John (Eds.). 1997. *Antara Bahtera Nuh dan Kapal Karam Paulus*. Jilid I. Ende: Nusa Indah.
- Pernyataan Konferensi Agama Kristen Asia, "Mencari Hubungan Baru dengan Sesama yang Beragama Lain di Asia" dalam Kirchberger Georg dan Prior Mansford John (Eds.). 1997. *Antara Bahtera Nuh dan Kapal Karam Paulus*. Jilid I. Ende: Nusa Indah.
- Riyanto, F.X.E Armada. 1995. *Dialog Agama dalam Pandangan Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2010. *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samartha Stanley J. "Orang-orang Kristen dan Sesama yang Beragama Lain di Asia: Suatu Upaya Pencarian Atas Hubungan-hubungan Baru" dalam Kirchberger Georg dan Prior Mansford John (Eds.). 1997. *Antara Bahtera Nuh dan Kapal Karam Paulus*. Jilid I. Ende: Nusa Indah.
- Schreiter Robert J. "Misi untuk Abad Kedua Puluh Satu: Sisi Tilik Katolik" dalam Bevans Stephen B. dan Schroede Roger (Eds.) 2001. *Misi untuk Abad ke-21*. Maumere: Puslit Candraditya.
- Setiawan, M. Nur Cholis dan Soetapa, DJaka. "Pengantar Editor", dalam Setiawan, M. Nur Cholis dan Soetapa, DJaka . 2010. *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Widyawati, Fransiska, 2020. "The Tradition of Woni: Models of Adaptations of Manggarai Catholics in encounters with Muslims" https://www.google.com/search?q=the+tradition+of+woni%3A+models+of+adapataion+of+Manggarai+Catholics+in+encounters+with+muslim&rlz=1C1GGRV_enID762ID762&oq=the+tradition+of+woni%3A+models+of+adapataion+of+Manggarai+Catholics+in+encounters+with+muslim&aqs=chrome..69i57l54663jl15&sourceid=chrome&ie=UTF-8
- Narasumber Wawancara:**
- Haji Nurcholis, Asal Solo, Umur 53 tahun, Pengusaha Tahu, Wawancara, 26 Februari 2020.
- Haji Siki, Abdul Jalil. Asal Makasar, Umur 44 tahun, Ketua Ikatan Keluarga Makasar di Ruteng, Wawancara, 20 Februari 2020.
- Haji Amir Kelilauw, Ketua MUI Ruteng, Wawancara 1 Juni 2020
- Jemiman, Paulina. Asal Ruteng, umur 50 tahun, Penjual Sembako, Wawancara 1 Juni 2020
- Menggor, Agustinus. Asal Ruteng, umur 51 tahun, Penjual Daging Babi, Wawancara 31 Mei 2020.

Nagung, Paskalis Galus. Asal Ruteng, Umur 45 tahun, Penjual Ikan, Wawancara 2 Juni 2020.

Plewang, Lukas. Asal Ruteng, Umur 56 tahun, Penjual Pakaian, Wawancara, 31 Mei 2020.

Refrizal, Asal Padang Sumatra Barat, Penjual Pakaian, Wawancara 23 Februari 2020.

Urbanus Banting, Asal Ruteng, Umur 57 tahun, Penjual Sembako, Wawancara 1 Juni 2020.

Zahrисуud, Asal Blimbing-Lamongan umur 54 tahun, Wiraswasta, Tokoh Muslim di Ruteng, Wawancara 20 Februari 2020.